

PERLAWANAN KAUM INTELEKTUAL TERHADAP KEKUASAAN DALAM NOVEL KELOMANG KARYA QIZINK LA AZIVA: KAJIAN HEGEMONI GRAMSCI

Ayu Tasyah Vaulita Rachman

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
ayu.18003@mhs.unesa.ac.id

Haris Supratno

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
harissupratno@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk-bentuk kekuasaan pemerintahan serta perlawanan yang dilakukan oleh kaum intelektual dalam novel berjudul “Kelomang” karya Qizink La Aziva. Dalam penelitian ini digunakan teori kajian hegemoni Antonio Gramsci dengan memfokuskan penelitian pada 1) konsep kekuasaan yang meliputi hegemoni, kebudayaan, ideologi, kepercayaan populer dan negara dan 2) karakteristik dan bentuk perlawanan kaum intelektual terhadap hegemoni kekuasaan pemerintah yang terdapat dalam novel tersebut. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini ditemukan 1) adanya bentuk kekuasaan meliputi; a) hegemoni melalui kerja sama dengan beberapa jaringan pemerintahan dan media, b) kebudayaan yang lekat berupa pertunjukan hiburan saat mengadakan acara hajatan, c) penyebaran ideologi, yaitu ideologi kapitalisme dan demokratis, d) kepercayaan populer mengenai pemilihan nama anak akan mendatangkan nasib hidup yang mirip dengan nama yang diambil, e) kaum intelektual tradisional dan organik yang meliputi mahasiswa, tokoh politik, awak media dan masyarakat, f) masyarakat sipil dan politik yang berdampingan berupaya menjadi kesatuan, dan 2) adanya bentuk perlawanan dengan karakteristik melakukan perlawanan secara langsung oleh kaum intelektual tradisional melalui aksi diskusi, orasi dan demonstrasi dan perlawanan secara tidak langsung oleh kaum intelektual organik dengan didukung data-data akurat.

Kata kunci: Novel, kelomang, hegemoni, dan Antonio Gramsci.

Abstract

The study aims to describe how the forms of government power and resistance carried out by intellectuals in the novel entitled “Kelomang” by Qizink La Aziva. In this study, Antonio Gramsci’s theory of hegemony studies is used by focusing research on 1) the concept of power which includes hegemony, culture, ideology, popular belief, and the state and 2) characteristics and forms of intellectual resistance to the hegemony of government power contained in the novel. The method in this study uses a qualitative descriptive method. The results of this study found 1) the existence of a form of power including; a) hegemony through cooperation with several government networks and the media, b) a close culture in the form of entertainment performances during celebration events, c) the spread of ideology, namely the ideology of capitalism and democracy, d) popular beliefs about choosing a child’s names will bring about a similar fate with the name taken, e) traditional and organic intellectuals which include student, political figures, media crews and the public, f) civil society and politics that are side by side trying to become a unit, and 2) there is a forms of resistance with the characterized by direct resistance by traditional intellectuals through discussions, speeches, and demonstrations and indirect resistance by organic intellectuals supported by accurate data.

Keywords: Novels, kelomang, hegemony, and Antonio Gramsci.

PENDAHULUAN

Perlawanan antara masyarakat dengan pemerintah sering kali terjadi pada negara demokrasi, karena aturan yang ditetapkan pemerintahan dianggap berselisih pendapat dan bertolak belakang dengan ideologi masyarakat. Kebobrokan

pemerintah dalam mengendalikan pemerintahan kerap kali menuai kecaman dari berbagai pihak karena langkah yang diambil dirasa kurang pantas dan merugikan bagi masyarakat. Hal tersebut mendorong masyarakat angkat suara dan berdemonstrasi sebagai hak asasi mereka untuk melakukan tindakan penolakan atas keputusan yang

diambil oleh pemerintah atas dasar nilai sosial, ekonomi dan lainnya yang menurut masyarakat kurang dipahami oleh pihak pemerintahan agar pemerintahan menimbang keputusannya dan mengambil putusan terbaik yang disepakati oleh seluruh warga negara. Fenomena tersebut tidak hanya ditemui di realitas sosial saja, namun fenomena tersebut juga kerap kali diangkat sebagai latar belakang cerita dalam karya sastra.

Fenomena sosial ini sering kali menjadi inspirasi penulis dalam menuangkan ide dan gagasannya menjadi sebuah karya sastra yang mengangkat cerita berlatar belakang peristiwa-peristiwa tentang realitas sosial terhadap pemerintahan yang terjadi di Indonesia. Salah satunya adalah novel *Kelomang* karya Qizink La Aziva yang terbit pada Juni 2016. Novel ini merupakan sebuah novel fiksi yang menarik dengan latar belakang cerita yang diambil dari peristiwa penambangan pasir laut di pantai utara kabupaten Serang, Banten. Novel tersebut menceritakan tentang kasus tindak korupsi, kolusi, dan nepotisme yang dijalankan Sakib beserta rekannya yang saat itu mendapatkan perlawanan dari warga dan media masa terutama Saija, Lukman, dan Yanto perihal pemberian izin penambangan pasir laut di lepas pantai utara Serang.

Adanya hal-hal yang menarik tentang bentuk hegemoni kekuasaan pemerintah serta perjuangan perlawanan kaum intelektual dalam menghadapi ketidakadilan dan keserakahan pemerintah dalam novel tersebut, maka hal tersebut menjadi ketertarikan dalam penelitian ini untuk mengkaji bentuk hegemoni kekuasaan pemerintah serta perjuangan perlawanan kaum intelektual dalam novel tersebut. Dalam penelitian ini dirasa cocok menggunakan kajian hegemoni Antonio Gramsci dalam analisisnya.

Hegemoni berkembang dari hegemoni fisik mengarah ke hegemoni wacana. Hegemoni wacana tertanam dalam teks-teks media massa termasuk juga dalam konteks kesusastraan yang dimunculkan melalui pemikiran dan tindakan tokoh serta narasi yang ditulis oleh pengarangnya (Ahmadi, 2019: 180). Jadi dapat dikatakan bahwa penghegemonian tersalurkan secara luas dengan adanya bantuan kecanggihan teknologi yang semakin pesat. Masyarakat dapat terhegemoni dengan segala sesuatu

yang mempengaruhinya baik melalui tindakan fisik maupun wacana media massa.

Teori hegemoni Antonio Gramsci memperlihatkan berbagai relasi kekuasaan penguasa dan penindasan dengan masyarakat sebagai korbannya. Hegemoni merupakan bentuk kepemimpinan dan kekuasaan yang diperoleh melalui cara konsensus atau persetujuan (Fajrul, 2018: 536). Hegemoni merupakan hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologi. Gramsci menggunakan konsep kekuasaan untuk meneliti bentuk-bentuk politis, kultural, dan ideologis. Hegemoni menurut Gramsci (dalam Faruk, 2013: 141), adalah supremasi suatu kelompok sosial menyatakan dirinya dalam dua cara, yaitu sebagai dominasi dan sebagai kepemimpinan moral dan intelektual. Hegemoni menekankan pada bentuk ekspresi, cara penerapan, dan mekanisme yang dijalankan suatu kelompok sosial untuk mempertahankan serta mengembangkan diri melalui korbannya sehingga dapat memengaruhi dan membentuk ideologi baru ke dalam paradigma korban.

Dalam kerangka teorinya Gramsci (dalam Faruk, 2013: 137), memaparkan terdapat enam konsep pembentuk kekuasaan, yaitu kebudayaan, hegemoni, ideologi, kepercayaan populer (*common sense*), kaum intelektual, dan negara.

Konsep kebudayaan menurut Gramsci (dalam Faruk, 2019: 140), revolusi kebudayaan dan revolusi ideologis mengakibatkan revolusi sosial yang berdampak pada perubahan kebudayaan. Kebudayaan digambarkan Gramsci sebagai pencapaian kesadaran kemanusiaan yang membentuk pemahaman nilai dan fungsi diri pada setiap individu dalam menjalankan kehidupan sosial. Konsep kebudayaan tidak muncul dengan sendirinya dalam diri seseorang, namun diikuti dengan rangkaian aktivitas, aksi dan reaksi baik dari sisi internal maupun eksternal.

Untuk mencapai sebuah hegemoni yang mendominasi dan tanpa paksaan, maka ideologi harus disebarkan. Penyebaran ideologi menurut Gramsci tidak terjadi dengan sendirinya. Ideologi merupakan landasan cara berpikir yang diyakini dapat memberikan arah dan tujuan untuk mencapai kelangsungan hidup. Hal ini berarti bahwa ideologi diartikan sebagai paham yang dianut oleh suatu

golongan atau seseorang yang meyakini suatu paham yang tersebar di lingkup kehidupan sosialnya. Ideologi disebarkan melalui lembaga-lembaga sosial tertentu yang menjadi pusat penyebaran ideologi termasuk yaitu, kaum intelektual. Gramsci membedakan dua kategori Intelektual yaitu, intelektual tradisional dan intelektual organik (Latiff, 2013: 21).

Gramsci membuat perbedaan antara intelektual organik dan tradisional. Gramsci (2013: 131), mengatakan intelektual organik sebagai organisator politik dari kelas sosial fundamental tertentu. Jenis dari intelektual organik antara lain wirausahawan, ekonom, insinyur, biokrat, pengacara dan teknisi industri. Kaum intelektual ini cenderung aktif dalam aksi penuntutan penegakan keadilan, maka dari itu kaum intelektual organik harus mampu memahami teori dan sistem agar mampu menjadi pemimpin intelektual yang siap mewakili aspirasi masyarakat terhadap pertentangannya pada putusan pemerintah.

Sedangkan kaum intelektual tradisional bertugas memutuskan ketidaktentuan sikap dan bergabung dengan kaum revolusioner atau kaum intelektual organik. Maka dari pernyataan tersebut dapat dikatakan kaum intelektual tradisional merupakan mereka yang menjadi intelektual organik dalam dinamika politik. Gramsci (dalam Jones, 2007: 100), menyebutkan jenis intelektual tradisional ini antara lain, sastrawan, filsuf, dan seniman.

Untuk menemukan efek hegemonik dari adanya praktik kebudayaan, politis, dan ideologis, Gramsci mempersoalkan wilayah-wilayah *common sense* yang mungkin dianggap wajar dan spontan, menginterogasi jajaran luas bentuk-bentuk kebudayaan dari yang tertinggi sampai terendah secara historis serta efek dari pembagian kebudayaan dan bagaimana pembagian kebudayaan tersebut direproduksi dalam masyarakat.

Menurut Gramsci *common sense* menjadi salah satu faktor penyebaran kapercayaan populer, gagasan-gagasan atau filsafat yang dianut dalam pola pikir masyarakat. *Common sense* bagi Gramsci merupakan dasar dalam pengalaman populer yang tidak mempresentasikan suatu konsepsi mengenai dunia, menurut Gramsci pandangan *common sense* yang tidak tersusun sistem menjadi sebuah kesalahan yang membawa dampak mendalam bagi masyarakat. Maka kepercayaan populer dapat diartikan sebagai

sebuah *common sense* yang disebarkan untuk memengaruhi orang lain sebagai suatu fase yang relatif kukuh pada suatu ruang dan waktu tertentu yang dapat menciptakan foklor masa depan.

Gramsci (dalam Faruk, 2019: 153), membedakan dua wilayah dalam negara yaitu, dunia masyarakat sipil, dan masyarakat politik. Dimana dunia masyarakat sipil penting bagi konsep hegemoni karena merupakan wilayah kesetujuan, dan kehendak bebas tanpa campur tangan pemerintah. Ini berarti masyarakat sipil merupakan perkumpulan individu yang membentuk organisasi yang berlandaskan minat yang memberi kebebasan aturan. Masyarakat sipil beroperasi atas kesepakatan sekelompok individu untuk mencapai tujuan dan keuntungan bersama. Sedangkan dunia masyarakat politik merupakan dunia kekerasan, pemaksaan, dan intervensi. Masyarakat politik diatikan sebagai masyarakat yang berpartisipasi menjadi bagian dari aparatur negara yang bertanggung jawab terhadap negara. Negara juga dipahami sebagai kekuatan kultural yang hegemonik, negara menjadi sarana mendikte kepemimpinan moral masyarakat secara halus dan dinamis dalam penentuan baik dan buruk perilaku masyarakat melalui konstitusi dan konvensi.

Dalam penelitian ini akan diteliti mengenai bagaimana bentuk-bentuk hegemoni kekuasaan pemerintah dan perlawanan kaum intelektual terhadap hegemoni kekuasaan pemerintah yang terdapat dalam novel *Kelomang* dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Selama ini penelitian sebelumnya terhadap novel *Kelomang* ditemukan dikaji dari sisi realitas sosial, dengan judul “Realitas Sosial dalam Novel *Kelomang* Karya Qizink La Aziva: Kajian Realisme Sosialis Georg Lukacs” tersebut dilakukan oleh Mega Prayitna Putri, mahasiswa Universitas Negeri Surabaya dengan menggunakan kajian realisme sosialis Georg Lukacs. Penelitian tersebut menghasilkan deskripsi mengenai realitas sosial terhadap pemerintahan di Indonesia. Sedangkan penelitian yang relevan tentang perlawanan kaum intelektual terhadap kekuasaan dalam novel *Kelomang* tersebut tergolong baru karena belum ditemukan adanya penelitian sebelumnya yang mendeskripsikan tentang perlawanan kaum intelektual terhadap kekuasaan dalam novel tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang mengarah pada teori hegemoni dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif memaparkan segala sesuatu secara apa adanya. Data diambil atau dikumpulkan, diinventarisasikan kemudian diklasifikasikan dan dianalisis. Dalam penelitian ini menggunakan data berupa paparan deskriptif naratif dengan sumber data berupa kutipan data dari novel *Kelomang* karya Qizink La Aziva yang diterbitkan oleh Gramedia di tahun 2016. Penelitian ini difokuskan pada mendeskripsikan bentuk-bentuk kekuasaan dan perlawanan kaum intelektual terhadap kekuasaan dalam novel tersebut. Analisis data menggunakan teknik kalsifikasi data, pengolahan data, pemaparan data, dan penyimpulan data yang terkait dengan kekuasaan dan perlawanan kaum intelektual dalam novel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan deskripsi pembahasan analisis data pada novel *Kelomang* karya Qizink La Aziva mengenai kekuasaan dan karakteristik bentuk perlawanan kaum intelektual yang terdapat dalam novel.

1. Kekuasaan dalam Novel *Kelomang*

Kekuasaan merupakan hak yang dimiliki pemimpin atau penguasa untuk mengatur, mengendalikan, hingga memaksa orang lain untuk mematuhi perintah yang diberikan agar sistem yang dirancang berjalan sesuai dengan tujuan. Kekuasaan yang terdapat dalam novel *Kelomang* dideskripsikan sebagai berikut,

a. Hegemoni

Hegemoni dilakukan secara intelektual dan tanpa paksaan dalam pengoperasiannya. Kekuasaan dalam hegemoni berjalan dinamis secara halus tanpa disertai kekerasan. Bentuk hegemoni dalam mempertahankan kekuasaan perlu adanya mengambil tindakan kerja sama yang menguntungkan bagi kekuasaannya namun perlu muslihat untuk terlihat saling menguntungkan dengan pihak yang diajak bekerja sama.

Dalam novel *Kelomang* tindakan kerja sama juga dilakukan Sakib dalam mengokohkan kekuasaannya. Karena upaya suap terhadap ketua redaksi harian Mata Pena gagal maka Arya sebagai anak buah Sakib memberikan ide lain kepada Sakib agar mengait Om Yudha selaku pemilik perusahaan media cetak harian Mata Pena untuk menanamkan modal ke dalam perusahaan tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan perkataan Arya berikut,

““Sekarang ini kan Om hanya punya media cetak koran. Kami siap menanamkan modal ke perusahaan Om yang bisa Om gunakan untuk pengembangan perusahaan, bisa untuk pembelian mesin cetak yang lebih canggih, membangun stasiun TV, radio, media *online*...” lanjut Arya.” (Aziva, 2016: 98).

Data di atas merupakan bentuk hegemoni yang dilakukan Sakib dan anak buahnya kepada Om Yudha. Kedudukan Sakib sebagai pengusaha ternama seantero Banten cukup menarik perhatian Om Yudha untuk menerima tawaran Sakib, berikut kutipan tanggapan Om Yudha terhadap penawaran investasi yang menggiurkan dari Arya,

““Sangat menarik, Dari dulu Om memang bercita-cita punya jaringan yang besar.” Om Yudha tampak bersemangat.” (Aziva, 2016: 98).

Dari data kutipan tersebut terlihat bahwa Om Yudha terhegemoni oleh tawaran yang diberikan Sakib dan menganggapnya sebagai kesempatan dan keuntungan untuk pengembangan perusahaan harian Mata Pena. Investasi yang diberikan Sakib dimaksudkan agar harian mata Pena menurunkan berita-berita negatif mengenai keterlibatan keluarganya pada kasus dugaan korupsi pembangunan kompleks gedung pemerintahan untuk menunjang angka perolehan pemilu yang akan berlangsung. Kedudukan Om Yudha sebagai pendiri harian Mata Pena menarik perhatian Arya untuk menjebak

masuk ke perangkapnya agar dapat mengatur ulang tatanan sistem pemberitaan harian Mata Pena.

b. Kebudayaan

Kebudayaan dalam novel digambarkan pada acara pernikahan Sakib dan Yomanti. Dalam novel disebutkan bahwa bagi warga Kabupaten Serang acara hiburan dalam hajatan tidak terpisahkan. Ketika hajatan pernikahan acara hiburan menjadi acara yang wajib diselenggarakan tuan rumah dengan tujuan menghibur para tamu undangan dan sebagai simbol kebahagiaan pengantin baru yang telah melangsungkan pernikahan. Acara hiburan dalam hajatan pernikahan biasanya menampilkan kesenian seperti tarian adat, hadrah, pewayangan, musik tradisional, karaoke hingga dangdut.

Tradisi hiburan tersebut dilakukan oleh seluruh warga tanpa pandang status sosialnya di masyarakat. Oleh karena itu tak heran jika warga biasa harus bersusah payah mencari pinjaman agar dapat menyelenggarakan hiburan di hajatan pernikahan atau khitanan. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut,

“Mang Karja, buruh tani di sawah desa merasakan betul tekanan dalam batinnya saat menikahkan anaknya sebulan yang lalu. Ia terpaksa menjual satu-satunya kerbau miliknya agar bisa membiayai hiburan untuk acara pernikahan anak gadisnya.” (Aziva, 2016: 11).

Dari data tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan juga memiliki kekuasaan untuk menghegemoni masyarakat dengan tujuan agar budaya tetap ada dan dilestarikan secara turun temurun.

Adanya kebudayaan diikuti dengan rangkaian aktivitas, aksi dan reaksi dari sisi internal dan eksternal. Karena hiburan dalam acara hajatan telah dilakukan sejak dulu dan menjadi kebutuhan yang wajib diselenggarakan di desa tersebut, maka aksi tuntutan muncul dari warga desa agar tetap melestarikan budaya tersebut. Hal ini berarti

bahwa keterlibatan warga dalam budaya berdampak pada pelestarian kebudayaan yang ada. Oleh karena itu dibutuhkan upaya dorongan warga agar budaya tetap berjalan sesuai dengan semestinya. Sebagaimana upaya aksi pertahanan budaya yang terdapat dalam novel dapat dilihat pada data berikut,

““Hajat nikahan kok nggak ada tanggapannya, kayak tahlilan orang mati aja. Dasar pelit!” begitu ledek warga kepada pemangku hajatan yang tak menggelar hiburan. Kalau sudah begitu, biasanya warga juga jadi enggan hadir.” (Aziva, 2016: 11).

c. Ideologi

Ideologi dapat tersebar melalui cara-cara tertentu yang dianggap dapat memengaruhi orang lain dalam berpikir dan melakukan tindakan. Dalam novel *Kelomang* digambarkan bagaimana dalam suatu peristiwa dapat berpengaruh dalam penyebaran ideologi. Isu penambangan pasir laut menimbulkan konflik antara penguasa dan masyarakat sekitar pantai utara Serang. Pada operasi tersebut ideologi kapitalisme ditanamkan, di mana para kapitalis bersaing untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya melalui cara-cara penghegemonian yang berdampak pada kerugian kelangsungan hidup masyarakat.

Kapitalisme dalam novel dicerminkan dalam beberapa upaya kerja sama antara Sakib dengan pemilik PT Bintang Laut Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut,

“Pasir basah itu istilah untuk komisi kalau izin dikeluarkan. Satu truk itu maksudnya satu miliar. Jadi kalau izin keluar kami akan berikan sepuluh miliar sebagai komisinya.” (Aziva, 2016: 87).

Di samping campur tangan Sakib dalam pemberian permohonan izin penambangan oleh Bupati Jamaludin, Sakib juga menawarkan akan mengerahkan anak buahnya untuk menjaga keamanan di lokasi penambangan pasir laut. Tentu hal tersebut dijadikan kesempatan oleh Sakib untuk mendapatkan keuntungan berupa imbalan

komisi atas kerja samanya dengan PT Bintang Laut. Pengeluaran modal yang besar rela dilakukan PT Bintang Laut dengan tujuan mendapatkan keuntungan yang lebih besar di tengah persaingan perkembangan industri.

Selain itu kapitalisme juga digambarkan pada upaya suap yang dilakukan Sakib melalui Arya kepada ketua redaksi harian Mata Pena (Yanto) dengan tujuan agar berita negatif tentang keluarga Sakib tidak dimunculkan di halaman koran. Berikut data kutipan perkataan Arya,

“Kami tawarkan pembayaran sekitar Rp2 miliar untuk sosialisasi selama dua bulan, atau sampai menjelang waktu pemilihan.” (Aziva, 2016: 90).

“Ini lima puluh juta untuk Abang pribadi jika kerja sama ini berjalan,” lanjut Arya sambil meletakkan amplop berisi tumpukan uang di meja.” (Aziva, 2016: 91).

Dari kedua data tersebut terlihat bahwa kapitalisme beroperasi dengan tujuan mempertahankan kekuasaan dengan mengandalkan kekuatan modal. Dampak kapitalisme juga digambarkan dalam novel ini, dimana kapitalisme cenderung memihak kepada pemodal daripada buruh atau karyawan. Sebagaimana yang dialami oleh Yanto ketika Om Yudha telah menyepakati kerjasama yang ditawarkan Arya, hal tersebut dapat dilihat pada data perkataan Om Yudha saat rapat sebagai berikut,

“Supaya kamu tidak lagi memikirkan masalah berita, mulai saat ini kamu saya pindahkan menjadi kepala gudang. Kamu bakal digantikan Arya.” (Aziva, 2016: 153).

Selain kapitalisme dalam novel terdapat juga ideologi yang menentang kapitalisme, yaitu ideologi demokratis yang memberikan kesetaraan hak untuk rakyat dalam pengambilan keputusan dan berpartisipasi dalam perumusan, pengembangan dan pembuatan hukum.

Dalam novel ideologi demokratis digambarkan dengan adanya kegiatan pemilu

yang segera berlangsung, selain itu dalam novel juga menggambarkan tindakan demokratis yang menentang kapitalisme berupa tindakan demonstrasi yang penyebarannya disampaikan melalui diskusi dan orasi. Tindakan demonstrasi tersebut dapat dilihat pada data berikut,

“Sepanjang jalan, warga bersemangat berteriak sambil mengacung-acungkan spanduk dan poster berisi tuntutan mereka.” (Aziva, 2016: 103).

d. Kepercayaan Populer

Kepercayaan populer dalam novel menggambarkan kecenderungan pemberian nama anak diambil dari nama tokoh, artis, kejadian saat bayi dilahirkan, ataupun dari segi keunikannya. Pengambilan nama dari nama tokoh-tokoh terkenal atau orang yang dianggap berpengaruh dipercaya kelak anak tersebut nantinya akan memiliki nasib rejeki yang mirip dengan orang tersebut. Sebagaimana dalam novel diceritakan Yanto dan Citra menerima banyak usulan nama untuk anaknya yang datang dari keluarga dan kerabat yang terinspirasi dari nama tokoh. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut,

““Habibi saja biar kayak professor Habibie, biar bisa bikin pesawat,” usul Ade Jahran, sepupu Citra.” (Aziva, 2016: 23).

““... Kalau nama anakmu diambil dari kedua nama bos-bos media itu, siapa tahu anakmu kelak jadi raja media juga,” Abyan panjang lebar menjelaskan arti nama yang diusulkannya.” (Aziva, 2016: 24).

Kebiasaan pemberian nama yang terinspirasi dari tokoh dengan cerita hidup yang mengesankan menjadi jalan bagi Yanto dan Citra dalam menentukan nama anak mereka. Saija, nama yang terinspirasi dari salah satu nama tokoh dalam buku Max Havelar karya Multatuli. Nama Saija diambil karena kesukaan Citra dengan kisah romantis Saija dan Adinda yang berakhir tragis dalam buku Max Havelar. Kisah kepergian Saija

untuk mencari Adinda, kekasihnya hingga harus merenggang nyawa di ujung bayonet saat melawan penjajah di Lampung.

Tokoh Saija dalam novel *Kelombang* digambarkan memiliki kisah perjuangan yang hampir mirip dengan kisah Saija dalam buku Max Havelar. Saija dalam novel ini dikisahkan memiliki jiwa kepemimpinan dan kepedulian yang tinggi terhadap keadilan dan kelestarian lingkungan. Layaknya dalam buku Max Havelar Saija dalam novel juga memiliki kekasih yang bernama Adinda. Pencarian kekasih dengan nama Adinda dilakukan Saija dengan kesengajaan karena kepercayaan dan inspirasinya terhadap kisah Saija dan Adinda dalam buku Max Havelar hingga berambisi untuk menemukan kekasih yang bernama Adinda. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut,

“Orangtuanya menganggap ambisi itu hanya pengaruh dari buku *Max Havelar* yang kerap dibaca Saija sejak anaknya itu mengetahui namanya berasal dari salah seorang tokoh dalam buku tersebut. Mereka beranggapan suatu saat pengaruh itu akan hilang dengan sendirinya, namun nyatanya hingga kini Saija tetap saja mencari Adinda-nya.” (Aziva, 2016: 49).

Data diatas menunjukkan bahwa kepercayaan populer dapat memengaruhi pola pikir individu atau kelompok masyarakat yang dapat juga dikatakan sebagai bagian dari budaya pada sisi internal kepercayaan masyarakat.

e. Intelektual

Intelektual dalam novel *Kelombang* karya Qizink La Aziva digambarkan pada aksi penolakan penambangan pasir laut di pantai utara Serang. Kontroversi terjadi karena ketidaksetujuan masyarakat sekitar pesisir pantai serta beberapa kaum intelektual masyarakat terhadap adanya proyek penambangan pasir tersebut.

Alasan penolakan yang berasal dari intelektual tradisional muncul dari gerakan komunitas mahasiswa pencinta semesta atas

kesadaran kepedulian terhadap kelestarian lingkungan. Gerakan demonstrasi menjadi jalan keluar bagi intelektual tradisional untuk menolak penambangan pasir yang dapat merugikan ekosistem dan mata pencaharian masyarakat sekitar pantai. Hal tersebut diungkapkan para kaum intelektual tradisional dalam novel melalui kegiatan rapat diskusi pada data berikut,

““Berdasarkan tesis ini, penambangan pasir laut ternyata bisa berpengaruh pada pertumbuhan rajungan. Ukuran rajungan menjadi lebih kecil,” ujar Saija. “Ini baru nelayan rajungan, belum dampak yang mungkin dirasakan para pembudidaya rumput laut, nelayan, pedagang ikan, dan lain sebagainya. Pokok secara ekonomi, warga sekitar lokasi penambangan akan sangat dirugikan,” lanjutnya.” (Aziva, 2016: 37-38).

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa alasan penolakan yang dilakukan intelektual tradisional merupakan pembelaan atas hak pekerjaan dan kelestarian alam sekitar pantai tersebut.

Berbeda dengan kaum intelektual tradisional, intelektual organik melakukan penolakan dengan mengatasnamakan ketidaksesuaian peraturan hukum negara pada prosedur legalitas yang dilakukan, dimana untuk memperoleh perizinan penambangan PT Bintang Laut dicurigai telah melakukan penyelewengan berupa pengambilan jalan tikus atau melakukan tindak penyuapan dibaliknya. Hal tersebut ditunjukkan pada data perkataan Yanto kepada Lukman dalam novel yang didasarkan pada klipng berita delapan tahun silam di situs berita nasional yang tampil di layar iPad Yanto sebagai berikut,

“Kasus dugaan suap itu menguap. Tak ada kelanjutannya! Apakah tuduhan adanya dugaan suap yang dilontarkan pengacara PT Bintang Laut itu benar atau tidak, masih gelap.... Instigku sebagai wartawan, ada ketidakberesan dalam proses perizinan penambangan pasir ini....” (Aziva, 2016: 64).

Pekerjaan Yanto dan Lukman sebagai bagian dari tim redaksi media cetak menjadikan mereka tergolong sebagai kaum intelektual organik. Pekerjaan yang menuntut untuk mencari berita seputar kehidupan termasuk isu-isu politik kian dicermati sehingga intelektual ini cenderung aktif dalam aksi penuntutan penegakan keadilan. Oleh karena itu Yanto dan Lukman dalam novel berperan penting sebagai pemimpin intelektual yang siap mewakili aspirasi masyarakat yang menentang putusan pemerintah dan mencari data-data akurat terhadap dugaan adanya ketidakberesan dalam proses perizinan penambangan pasir tersebut.

Dapat dikatakan jika intelektual organik dan intelektual tradisional tanpa disadari saling berintegrasi dalam upaya perlawanan. Hal tersebut digambarkan pada upaya Lukman untuk mempublikasikan hasil investigasi yang berasal dari surel yang dikirim oleh mantan manajer PT Bintang Laut, terdapat pada data berikut,

“Sejam lalu Lukman mengunggah tulisannya tentang dugaan suap proyek penambangan pasir laut ke blog pribadinya. Tulisan itu lalu ia bagikan melalui sejumlah akun jejaring sosial miliknya. Ia juga membagikan tautan itu melalui pesan singkat kepada beberapa orang yang ia nilai perlu membacanya, seperti aparat penegak hukum, para aktivis lingkungan, dan tentu saja Yanto.” (Aziva, 2016: 156).

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa Lukman yang bekerja sebagai wartawan merupakan bagian dari intelektual organik menjadi perwakilan dan jembatan bagi intelektual tradisional untuk menyebarluaskan aspirasi kepada khalayak termasuk kepada intelektual organik agar mendapat banyak dukungan dalam menuntut keadilan.

f. Negara

Negara terdiri atas masyarakat sipil dan masyarakat politik. Masyarakat politik ditandai dengan statusnya sebagai warga

negara yang memegang jabatan di ranah lembaga pemerintahan negara. Sedangkan masyarakat sipil merupakan warga negara biasa yang tidak tergabung dalam ranah lembaga pemerintahan. Disamping status jabatan sebagai bagian dari pemerintahan, pada waktu tertentu dari sisi sosial tidak dipungkiri jika masyarakat politik juga merupakan bagian yang berasal dari masyarakat sipil. Hal ini tercermin dalam status sosial tokoh Pak Murod yang diceritakan sebagai ayah dari tokoh Adinda yang menjabat sebagai bagian dari anggota Dinas Lingkungan Hidup, dibuktikan pada data berikut,

“Pejabat dari Dinas Lingkungan Hidup itu ayah Adinda yang pernah sekali melihat Saija datang ke rumahnya saat hendak mengajak putrinya berjalan.” (Aziva, 2016: 110).

Data di atas menunjukkan bahwa yang disebut masyarakat politik itu juga termasuk bagian dari masyarakat sipil. Tokoh Pak Murod menginterpretasikan peran ganda seseorang yang menduduki posisi sebagai masyarakat politik dan masyarakat sipil. Yang berarti bahwa disamping profesinya sebagai anggota dinas, ketika berada di lingkungan tempat tinggalnya Pak Murod tetap memiliki hak menyampaikan aspirasinya kepada pemerintahan sebagai bagian dari warga negara.

Selain itu, novel ini menggambarkan kedudukan masyarakat politik sangat berperan penting pada proses perencanaan proyek penambangan pasir pantai yang akan dilakukan oleh PT Bintang Laut. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut,

“... Kami sudah mendapat informasi bahwa DPR akan segera mengesahkan rancangan undang-undang mineral. Kalau rancangan itu disahkan tapi izin dari Pak Bupati belum keluar, bisa gawat,” ujar Bambang. “Bisa-bisa semua harus diurus dari awal lagi karena kabarnya dalam rancangan itu kewenangan izin penambangan bakal

dialihkan ke gubernur,” tambah Bambang.”” (Aziva, 2016: 86).

Berdasarkan data di atas Bupati Jamaludin, Gubernur dan anggota DPR merupakan masyarakat politik yang menguasai sistem pemerintahan tentang bagaimana undang-undang diberlakukan dan aturan perizinan mengenai penambangan pasir pantai yang sesuai dengan aturan dan telah disepakati oleh beberapa pihak setelah mempertimbangkan tentang bagaimana dampak serta keuntungannya jika proyek itu dijalankan.

Oleh karena itu masyarakat politik berperan penting dalam pengambilan keputusan dan pertanggungjawaban atas keputusannya apabila langkah yang diambil banyak merugikan masyarakatnya. Untuk menghindari hal tersebut masyarakat politik juga memiliki kewenangan untuk berdiskusi terlebih dahulu dengan menggandeng beberapa kaum intelektual ahli untuk melakukan riset terhadap rencana proyek yang akan berlangsung tersebut. Dalam novel hal tersebut direpresentasikan dalam penjelasan perizinan penambangan pasir saat dialog antar warga dan pejabat pemerintah yang disampaikan oleh Bupati Jamaludin sebagai berikut,

“Rencana penambangan pasir itu sudah melalui kajian. Sudah ada ahli yang melakukan kajian. Uang pajak dan retribusi dari penambangan pasir ini, lebih dari setengahnya untuk membangun infrastruktur di daerah yang dekat dengan lokasi penambangan. Jadi warga tak perlu khawatir...!” (Aziva, 2016: 109).

2. Karakteristik dan Bentuk Perlawanan Kaum Intelektual Terhadap Kekuasaan dalam Novel *Kelomang*

Berdasarkan bentuk-bentuk kekuasaan yang menghegemoni masyarakat tentu tidak semua bentuk kekuasaan mendapatkan reaksi yang berterima antara penguasa dan rakyat. Jika bentuk budaya dan kepercayaan populer sangat

mudah diterima dan mejadi konvensi pada suatu daerah atau kelompok masyarakat, maka berbeda dengan bentuk kekuasaan hegemoni, ideologi, dan negara. Bentuk kekuasaan tersebut kerap kali mendapat pertentangan dari pihak yang terhegemoni.

Di sinilah peran kaum intelektual difungsikan. Mereka menjadi garda depan dalam mewakili dan menjembatani aspirasi rakyat yang menentang keputusan-keputusan pemerintahan yang dianggap sepihak dan merugikan rakyat.

Beroperasinya perizinan proyek penambangan pasir PT Bintang Laut yang dicampurtangani oleh Sakib mendapatkan banyak kontroversi dari pihak-pihak yang mengetahui sepak terjang Sakib serta jalan tikusnya dalam mempengaruhi kekuasaan pemerintahan untuk meraup banyak keuntungan. Kerja kotor antara Toni, Bupati Jamaludin dan Sakib tersebut mendapatkan perlawanan dari Yanto, pemimpin redaksi Mata Pena yang mencurigai dan ingin mengungkap adanya kerja kotor dalam pemerintahan dan pemberian izin penambangan pasir laut.

“”Tidak bisa! Urusan redaksi tidak bisa dicampuri urusan lain,” balas Yanto geram. Ia merasa harga dirinya terinjak karena Arya mencoba melakukan intervensi terhadap kebijakan redaksi yang menjadi kewenangannya,” (Aziva, 2016: 91).

Kutipan data di atas menunjukkan upaya perlawanan Yanto dalam menolak uang suap yang diberikan Arya yang diberikan dengan maksud agar Yanto menghilangkan berita-berita negatif keluarga Sakib yang menjadi bakal calon legislatif dalam berita koran harian Mata Pena. Upaya Yanto dalam penolakan tersebut menunjukkan fungsinya sebagai kaum intelektual organik yang memiliki karakteristik melakukan penolakan dan perlawanan dengan menggunakan alasan yang rasional.

Selain Yanto, Lukman sebagai wartawan Mata Pena juga ikut serta melakukan perlawanan terhadap upaya penambangan pasir

dan mengungkap dugaan suap antara PT Bintang Laut, Bupati Jamaludin, dan Sakib dalam perizinan penambangan pasir pantai utara Serang, Banten. Lukman tergolong sebagai kaum intelektual organik dengan profesinya yang sebagai wartawan, upaya Lukman dalam membongkar dan mengagalkan rencana penambangan pasir adalah dengan menemukan bukti-bukti dugaan suap dan menginvestigasi untuk melaporkan dugaan tersebut kepada aparat penegak hukum. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut,

“Ia sudah memantapkan diri untuk mengirimkan dokumen-dokumen tersebut ke Komisi Pemberantasan Korupsi. Lukman tak ingin hanya menyampaikan berita hasil investigasinya. Ia ingin agar kasus yang ia selidiki diproses lebih lanjut secara hukum,” (Aziva, 2016: 157).

Walaupun sebagai salah satu orang yang menjadi perantara pengajuan laporan tindak korupsi, peran Lukman sangat dibutuhkan untuk menegakkan keadilan. Dokumen-dokumen yang didapatkan dari email mantan manager PT Bintang Laut menjadi landasan yang cukup kuat bagi Lukman untuk melakukan perlawanan dengan cara mengajukan laporan yang didasari oleh bukti yang akurat.

Upaya penambangan pasir laut juga ditentang oleh sekelompok aktivis mahasiswa salah satunya yang memimpin gerakan itu yaitu Saija. Saija dan teman-teman kuliahnya berstatus sebagai mahasiswa yang aktif dalam kegiatan pelestarian alam, mendengar kabar adanya penambangan pasir pantai tersebut Saija berinisiatif untuk melakukan gerakan perlawanan dengan mengadakan beberapa aksi untuk menentang upaya pemerintah yang berdampak negatif bagi masyarakat sekitar pantai utara Serang. Adapun upaya yang dilakukan anggota komunitas tersebut terdapat pada kutipan data berikut,

“.... Mereka menghabiskan waktu menyusun berbagai rencana terkait penolakan rencana penambangan pasir, mulai dari audiensi dengan aparatur

pemerintah, melakukan advokasi kepada masyarakat di sekitar lokasi rencana penambangan, hingga aksi turun ke jalan.” (Aziva, 2016: 42).

Tidak hanya kaum intelektual organik saja yang memberikan perlawanan, para warga sekitar wilayah penambangan pasir laut utara Serang juga siap melakukan huru-hara demi mengagalkan rencana penambangan pasir. Aksi-aksi tersebut terdapat dalam data berikut,

“Kang Arif kembali mengatur alur pembicaraan. Satu persatu warga dipersilahkan menyampaikan pendapatnya. Sejumlah usulan dilontarkan warga, seperti demo ke kantor pemerintah, mengadu ke anggota dewan, hingga menyusun jadwal jaga untuk memastikan tak ada kapal pengeruk pasir yang beroperasi di wilayah mereka.” (Aziva, 2016: 102).

Kang Arif sebagai kaum intelektual tradisional yang berada di wilayah sekitar laut utara Serang, turut bergerak sebagai pemimpin dan penengah dalam penampungan aspirasi warga sebagai upaya perlawanan terhadap rencana penambangan pasir di laut utara. Berperan sebagai kaum intelektual tradisional Kang Arif juga dipercaya warga untuk mewakili aspirasi warga dalam penyangkalan rencana penambangan pasir dengan memaparkan dampak-dampak negatif yang akan timbul akibat penambangan tersebut.

Meskipun Kang Arif juga geram atas tindakan pemerintahan namun Kang Arif tetap bersikap bijak dalam memimpin demonstrasi warga di depan kantor bupati, mengatur alur demonstrasi agar warga dapat berorasi dengan teratur dan kondusif tanpa tindakan anarki yang memprovokasi. Dalam hal tersebut Kang Arif menjalankan tugasnya sebagai tokoh masyarakat yang dapat memberikan arahan dan contoh yang baik bagi warga desa.

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa kaum intelektual tradisional memiliki karakteristik perlawanan yang lebih terbuka dan dilakukan dengan tindakan penuntutan langsung dihadapan rezim. Berbeda dengan kaum

intelektual organik yang melakukan pergerakan perlawanan dibelakang rezim dengan bukti data-data akurat mengenai penyelewengan yang dilakukan rezim dengan menyerahkan keadilan hukum kepada pihak yang berwenang.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan kemampuan, rahmat, serta hidayah-Nya dalam melakukan penelitian ini. Terima kasih kepada Prof. Dr. Haris Supratno selaku dosen pembimbing skripsi penelitian ini. Terima kasih kepada orang tua, saudara, kerabat, sahabat dan berbagai pihak yang telah mendukung penelitian ini.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitin terhadap novel *Kelomang* karya Qizink La Aziva mengenai perlawanan kaum intelektual terhadap kekuasaan dengan menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci dapat ditarik simpulan sebagai berikut,

Pertama, dalam novel ditemukan adanya bentuk-bentuk kekuasaan yang berdasarkan enam konsep dasar hegemoni kekuasaan menurut Gramsci, temuan tersebut adalah sebagai berikut,

- a) Bentuk hegemoni dalam mempertahankan kekuasaan dengan cara menjalin kerja sama yang menguntungkan dengan beberapa pihak untuk memperkuat pertahanan kekuasaannya melalui dalih-dalih yang memiliki nilai saling menguntungkan satu sama lain.
- b) Bentuk hegemoni pada budaya yang melekat pada masyarakat hingga menghemoni masyarakat Serang untuk melestarikannya secara turun-temurun, budaya tersebut berupa acara hiburan yang tidak dapat terpisahkan ketika pergelaran hajatan pernikahan salah seorang warga desa.
- c) Bentuk hegemoni melalui penyebaran ideologi, yaitu (1) ideologi kapitalisme di kalangan pejabat dan (2) ideologi demokratis yang menentang kapitalisme, menuntut kesetaraan hak rakyat dalam pengambilan keputusan dan berpartisipasi dalam perumusan, pengembangan dan pembuatan hukum yang disebarakan melalui aksi demonstrasi.
- d) Bentuk hegemoni dalam kepercayaan populer yang dianut masyarakat secara tidak sadar yaitu berupa kecenderungan pemberian nama anak diambil dari nama tokoh, artis, kejadian saat

bayi dilahirkan, ataupun dari segi keunikannya yang dipercaya akan berpengaruh pada nasib kehidupan si anak kelak.

- e) Bentuk hegemoni dari adanya kaum intelektual tradisional dan organik, yaitu mahasiswa, pejabat, gubernur, awak media, dan masyarakat. Dalam novel kemunculan kaum intelektual tersebut digambarkan pada aksi perlawanan yang menentang berlangsungnya proyek penambangan pasir laut yang dilakukan oleh PT Bintang Laut baik dari sisi legalisasi maupun ekologis.
- f) Bentuk hegemoni dalam ruang lingkup negara ditemukan terbentuk dari dua jenis kelompok masyarakat, yaitu masyarakat sipil dan politik. Kedua kelompok tersebut saling berdampingan dan menjadi faktor adanya pertentangan karena perbedaan kekuasaan dan strata masyarakat namun keduanya memiliki hak kebebasan berpendapat yang sama. Maka dari itu baik masyarakat sipil maupun politik berada pada kubu masing-masing tapi tetap berupaya menjadi kesatuan untuk membentuk sebuah negara dengan tujuan yang sama.

Kedua, dalam novel ditemukan beberapa upaya bentuk perlawanan yang dilakukan oleh kaum intelektual, yaitu berupa perlawanan dengan karakteristik secara langsung di hadapan rezim oleh kaum intelektual tradisional dengan aksi perlawanan berupa diskusi, orasi, dan demonstrasi. Perlawanan dengan karakteristik secara tertutup atau tidak langsung berhadapan dengan rezim dilakukan oleh kaum intelektual organik dengan melakukan penolakan secara rasionalis terhadap upaya suap yang didukung dengan data-data akurat serta menyerahkan permasalahan kepada pihak yang berwenang untuk menangani kasus-kasus penyelewengan kekuasaan dalam pemerintahan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian pada novel *Kelomang* karya Qizink La Aziva, maka dapat disampaikan saran agar peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian terhadap novel ini dengan menggunakan teori dan pendekatan lainnya agar dapat diketahui lebih banyak mengenai pesan-pesan yang terkandung dalam novel tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca untuk mengetahui bentuk-bentuk kekuasaan serta upaya perlawanannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Anas. 2019. *Metode Penelitian Sastra: Perspektif Monodisipliner dan Interdisipliner*. Gresik: Penerbit Graniti.
- Aziva, Qizink La. 2016. *Kelomang*. Jakarta: Gramedia.
- Falah, Fajrul. 2018. *Hegemoni Ideologi dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian Hegemoni Gramsci*. Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra. Vol 13 (4), 351-360.
- Faruk. 2013. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauziyah, Isma dan Budi Sujati. 2019. *Resistensi Hegemoni Penguasa Mesir dalam Novel Mudzakarati Fii Sijni Al Nisa: Kajian Hegemoni Gramsci*. Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab. Vol 5 (1) 36-52.
- Gramsci, Antonio. 2013. *Catatan-Catatan dari Penjara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jones, Steve. 2007. *Routledge Critical Thinker: Antonio Gramsci*. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Latiff, Yudi. 2013. *Genealogi Intelegensia: Pengetahuan & Kekuasaan Intelegensia Muslim Indonesia Abad XX*. Jakarta: Kencana.
- Mardalis. 1995. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Putri, Mega Prayitna. 2017. *Realitas Sosial dalam Novel 'Kelomang' Karya Qizink La Aziva: Kajian Realisme Sosialis Georg Lukacs*. Jurnal Unesa. Vol. 4 (1) 2017.
- Siswati, Endah. 2017. *Anatomi Teori Hegemoni Gramsci*. Jurnal Translitera. Edisi 5 (11-33)
- Usman, Mirnasari, 2019. *Perlawanan Kaum Intelektual Terhadap Hegemoni Kekuasaan Pemerintah dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S.Chudori*. Skripsi. Makasaar: Universitas Negeri Makassar.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.